

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Susanto (201:iii) Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Proses pendidikan merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia. Proses dimana seseorang memperoleh apa yang sebelumnya tidak ia ketahui untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, 2009: 34). Selaras dengan pengertian tersebut, pengertian pendidikan juga disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal.

Dalam konteks pendidikan formal, untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara umum tentu diperlukan bekal dari pendidik (guru) dan juga siswa. Guru harus memiliki bekal kemampuan untuk dapat mendidik melalui kegiatan studi kependidikan. Sedangkan siswa, pendidikan di jenjang sekolah dasar merupakan

bekal awal untuk melaksanakan jenjang pendidikan selanjutnya. Berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan diperoleh siswa di bangku sekolah dasar berdasarkan kurikulum yang berlaku. Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *science* itu pengertiannya dapat disebut dengan ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini (Samatowa, 2009:3).

IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar (Susanto, 2012:165). IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA di sekolah dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep IPA, memiliki keterampilan proses, mempunyai minat

mempelajari alam sekitar, bersikap ilmiah, mampu menerapkan konsep-konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mencintai alam sekitar, serta menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penerapan pendidikan IPA di sekolah, guru seyogyanya mampu menumbuhkan minat siswa dalam belajar IPA. Minat siswa dalam belajar merupakan modal awal untuk memupuk keingintahuan siswa dalam belajar sehingga siswa tumbuh menjadi sumber daya manusia yang cerdas, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berfikir secara kritis dan berani mengemukakan pendapat. IPA di SD sebaiknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bertanya secara bebas dan mencari jawaban berdasarkan bukti-bukti dengan menggunakan metode ilmiah. Sudana (2010:1) menyatakan bahwa "IPA diperoleh melalui langkah tertentu yang disebut dengan metode ilmiah". Metode ilmiah yang dilakukan akan mengajarkan bahwa IPA diperoleh melalui suatu proses yang sistematis serta IPA merupakan suatu produk dari hasil kegiatan ilmiah dengan melalui proses ilmiah. Hal ini mengajarkan siswa untuk memupuk sikap ilmiah siswa sejak dini.

Salah satu cara mewujudkan hal tersebut dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan alam sekitar dalam belajar, melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas serta membimbing siswa untuk menemukan dan merekonstruksi pengetahuannya sendiri. Keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran IPA

mengharuskan pembelajaran yang dilakukan sebaiknya dikemas semenarik mungkin untuk memancing keaktifan serta minat belajar siswa.

Pembelajaran IPA di SD akan lebih efektif apabila menggunakan perasaan keingintahuan siswa sebagai titik awal dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan penyelidikan atau percobaan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk menemukan dan menanamkan pemahaman konsep-konsep baru dan mengaplikasikannya untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemui oleh siswa SD dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan dalam pembelajaran IPA ini selain berdasarkan cara mengajar dan kegiatan mengajar yang menarik, yang tidak kalah penting adalah guru yang komunikatif dalam pembelajaran sehingga mampu menjadi pembimbing, motivator dan fasilitator yang dapat membantu siswa dalam belajar secara penuh sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar hingga saat ini masih banyak yang hanya menekankan pada pencapaian akademik. Proses bagaimana siswa beraktivitas maupun bekerja sama dalam pembelajaran dan memecahkan masalah masih belum banyak dipertimbangkan dalam menyusun strategi belajar dan mengajar. Permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran IPA meliputi pembelajaran konsep masih didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa dan pembelajaran konsep-konsep IPA masih bersifat menghayal. Susanto (2013:165) menyatakan “salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah.

Pelaksanaan proses pembelajaran hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh”.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 16 Januari 2017 menunjukkan bahwa, di SDN Kwanyar Barat 1 Bangkalan menunjukkan siswa mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran kurang menarik dan model pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional seperti ceramah, tanya jawab, mencatat, mendengarkan, dan memberikan tugas. Sehingga mengakibatkan minat belajar siswa terhadap materi pelajaran berkurang. Metode diskusi sangat jarang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran sehingga kemampuan untuk berpendapat siswa tidak tereksplorasi. Selain itu, siswa memperoleh fakta dan konsep IPA tanpa melalui proses yang bermakna. Maksudnya adalah siswa mempelajari IPA tanpa melakukan sesuatu yang menarik terkait fenomena yang mereka pelajari. Seperti melakukan percobaan, demonstrasi ataupun belajar dengan menggunakan media yang relevan sangat jarang mereka lakukan. Sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran karena setiap ada konsep mengenai IPA yang diajarkan tidak langsung disertai dengan pembuktian, sebagian besar siswa kurang memahami konsep-konsep yang diberikan pada setiap pengajaran. Sehingga menyebabkan pemahaman konsep IPA siswa masih tergolong rendah. Dengan pemahaman konsep yang rendah tentu akan membuat siswa sulit untuk memahami materi yang dipelajari, sehingga pencapaian akademik menjadi kurang optimal.

Berdasarkan masalah yang diungkapkan di atas, maka sudah sepantasnya bagi para pelaksana pendidikan, khususnya pendidikan dasar untuk segera

mengubah paradigma belajar. Hal ini dikarenakan, jika masalah tersebut terus dibiarkan berlarut-larut akan berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan membuat terobosan-terobosan baru yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran di sekolah dasar. Sehingga, minat belajar dan pemahaman konsep siswa dalam pelajaran IPA dapat meningkat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*). Model CLIS merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan. CLIS merupakan suatu model pembelajaran yang mengacu pada pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas belajar, sehingga siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek yang dapat mengalami, menemukan, mengkonstruksikan, dan memahami konsep.

Menurut Samatowa (2009:74) Model CLIS dikembangkan oleh kelompok *Children's learning in science* di Inggris yang dipimpin oleh Driver. Model CLIS terdiri atas lima tahap utama, yakni orientasi atau *orientation*, pemunculan gagasan atau *elicitation of ideas*, penyusunan ulang gagasan atau *restructuring of ideas*, penerapan gagasan atau *application of ideas*, pemantapan gagasan atau *review change in ideas*. Tahap penyusunan ulang gagasan masih dibedakan atas

tiga bagian, yaitu pengungkapan dan pertukaran gagasan atau *clarification and exchange*, pembukaan pada situasi konflik atau *eksposure to conflict situation*, serta konstruksi gagasan baru dan evaluasi atau *construction of new ideas and evaluation*. Tahapan pada model pembelajaran CLIS ini secara tidak disadari akan membantu siswa untuk mengubah (merekonstruksi) konsepsi awal siswa yang salah menuju konsepsi yang benar dengan melewati pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Kelebihan dari model pembelajaran CLIS yaitu, kebermaknaan pembelajaran melalui kegiatan eksperimen yang dilakukan siswa, gagasan siswa lebih mudah dimunculkan serta siswa menjadi aktif, kreatif dan terjadi kerjasama antara siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran CLIS ini adalah membutuhkan ruang yang cukup untuk melakukan eksperimen, siswa yang belum terbiasa dengan cara belajar diskusi akan menemui kesulitan dalam hal kerjasama dan sulitnya untuk memantapkan waktu yang tepat pindah dari satu fase ke fase yang lainnya. Jika guru lupa untuk memantapkan gagasan baru siswa hasil dari percobaan yang telah dilakukan, siswa tersebut akan kembali ke konsep atau gagasan awal (Samatowa, 2009:77).

Menurut penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ambarwati, Nila dkk (2016), menyatakan bahwa rata-rata skor *post-test* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) adalah 23,33 dan rata-rata skor *post-test* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional adalah 18,72. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran

CLIS (*Children Learning In Science*) memiliki pemahaman konsep yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) Berbasis Eksperimen Terhadap Pemahaman Konsep IPA Kelas V SDN Kwanyar Barat 1 Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana efektivitas model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) berbasis eksperimen terhadap pemahaman konsep IPA kelas V SDN Kwanyar Barat 1 Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) berbasis eksperimen terhadap pemahaman konsep IPA kelas V SDN Kwanyar Barat 1 Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah dapat menambah wawasan mengenai penggunaan model pembelajaran CLIS dalam pembelajaran mata

pembelajaran IPA sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya serta meningkatkan mutu pembelajaran IPA. Selain itu, menambah referensi dan bahan kajian dalam ilmu pengetahuan bidang pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat memotivasi siswa agar giat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA di SD.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran guna untuk memperluas wawasan guru SD dalam mengetahui, memilih, dan menggunakan model pembelajaran yang tepat terutama dalam pembelajaran IPA.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu acuan dan motivasi bagi sekolah dasar dalam usaha mengembangkan model pembelajaran sehingga akan berdampak pada peningkatan dan kemajuan sekolah dalam prestasi belajar.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, dapat menemukan hipotesis masalah sebagai berikut:

1. Ho : Model pembelajaran CLIS (*children learning in science*) berbasis eksperimen tidak efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap pemahaman konsep IPA kelas V SDN Kwanyar Barat 1 Bangkalan.
2. Ha : Model pembelajaran CLIS (*children learning in science*) berbasis eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap pemahaman konsep IPA kelas V SDN Kwanyar Barat 1 Bangkalan.